

Penguatan Literasi Finansial Melalui Gemar Menabung Siswa Sekolah Dasar

¹⁾Wulan Dri Puspita*, ²⁾Adisti Safrilia, ³⁾Ananda Herta Saputri


^{1,3)}D3 Akuntansi, Universitas Merdeka Malang, Malang, Indonesia

²⁾S1 Arsitektur, Universitas Merdeka Malang, Malang, Indonesia

Email Corresponding: wulan.puspita@unmer.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Finansial Kebutuhan Keinginan Literasi Menabung	Literasi finansial adalah kemampuan mengelola keuangan. OJK juga telah mencanangkan pada sekolah untuk memberikan literasi finansial agar anak gemar menabung dan memberikan dampak selamanya. Uang adalah sebuah alat yang bisa menjadi solusi sekaligus masalah apabila tidak dapat dikelola. Siswa SD Duwet rata-rata mengetahui fungsi uang tetapi tidak dapat memahami makna uang itu sendiri. Ketidakmampuan membedakan antara kebutuhan dengan keinginan membuat uang saku habis setiap diberi. Bukan berarti uang tidak boleh digunakan untuk jajan melainkan lebih tepat jika memilah dari uang yang didapat yakni untuk keinginan, kebutuhan dan juga tabungan. Pengetahuan inilah yang masih minim dimiliki oleh siswa SD Duwet. Permasalahan kesulitan mengelola uang inilah yang menjadi alasan tim pengabdian untuk memberikan pelatihan literasi finansial melalui gemar menabung. Anak usia dini memang mudah mengingat apa yang dia rekam. Oleh karena itulah maka kegiatan dilakukan untuk menumbuhkan literasi finansial. Metode pengabdian yang dilakukan di SDN Duwet 01 adalah melalui penjelasan materi dan implementasi agar anak mengetahui makna dari penyampaian materi. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme anak mengikuti program dan juga pemahaman fungsi menabung.
Keywords: Financial Needs Wants Literacy Saving	Financial literacy is the ability to manage finances. The Financial Services Authority (OJK) has advocated for financial literacy programs in schools to encourage children to develop a habit of saving and create a lasting impact. Money is a tool that can be both a solution and a problem if not managed properly. Students at Duwet Elementary School are generally aware of the functions of money but struggle to grasp its true meaning. Their inability to distinguish between needs and wants leads to their pocket money being spent quickly every time it's given. This doesn't mean that spending money on treats is prohibited, but it's more appropriate to allocate funds for desires, necessities, and savings after carefully considering their usage. This knowledge is lacking among Duwet Elementary School students. The challenge of managing money becomes a reason for our outreach team to provide financial literacy training through promoting a love for saving. Early childhood is a phase when memories are easily retained. Hence, activities are conducted to foster financial literacy. The method of community service carried out at SDN Duwet 01 involves explaining the material and implementation to ensure that children understand the meaning of the material presented. The outcomes of these activities demonstrate the children's enthusiasm in participating in the program and their understanding of the purpose of saving.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Usia dini pada anak merupakan masa pendidikan dan pembiasaan, dimana anak mengamati lingkungan dan meniru tindakan orang-orang di sekitarnya. Anak akan cenderung meniru sikap dan tata krama orang-orang di sekitarnya, seperti bagaimana orang tua bersikap, tingkah laku saudara kandung dan teman sebaya. Bahkan perilaku yang dilihat sedari kecil akan terbawa hingga usia dewasa. Apa yang dilihat dan dirasakan saat usia dini akan cenderung mempengaruhi prospek masa depannya. Anak merupakan generasi emas masa depan bangsa dengan berbagai keterampilannya, namun keterampilan tersebut tetap perlu dikembangkan dan

disempurnakan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hak anak, oleh karena itu orang tua memiliki kewajiban untuk mengarahkan pengembangan bakat, keterampilan dan kemampuan anak. Pendidikan yang ditawarkan merupakan bekal dan modal masa depan bagi kelangsungan pembangunan bangsa.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak hanya terbatas oleh pendidikan formal tetapi juga pendidikan informal. Salah satu pendidikan informal adalah dengan mengajarkan anak mengenai pendidikan literasi. Pendidikan literasi pada anak sangat penting dilakukan sejak dini, salah satunya adalah literasi keuangan. Literasi keuangan dapat digunakan sesuai kebutuhan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari (Raphi, 2016). Selain itu pendidikan literasi keuangan dapat bermanfaat bagi anak hingga mereka tumbuh dewasa. Kesadaran akan literasi finansial sudah mulai berkembang di masyarakat. Institusi Indonesia seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perbankan, dll juga mulai melaksanakan sosialisasi dengan mengedukasi mengenai literasi keuangan. Namun fokus literasi keuangan masih pada orang dewasa. Hal tersebut disebabkan faktor budaya masyarakat yang beranggapan bahwa membicarakan uang dengan anak adalah hal yang tabu. Selain pendidikan dari orang tua, anak juga mendapatkan melalui peran sekolah. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yakni membenruk karakter anak (Yuwono, 2020).

Mendidik anak di masa sekolah tentunya tidak dapat lepas dari 2 individu penting yakni sekolah dan orang tua. Melalui pendidikan sekolah anak memperoleh beberapa ilmu dan juga kemampuan yang selanjutnya diselaraskan oleh pihak rumah yakni orang tua. Berbicara masalah uang beberapa orang tua merasa tabu untuk mengenalkan pada anak. Padahal keyantaannya ketika bertransaksi anak sudah melihat bahkan mengenal uang. Oleh karena itulah, saat ini sekolah mulai mengenalkan anak pada literasi finansial. Pengenalan literasi keuangan pada anak usia dini tentunya bukan tanpa alasan. Anak memang butuh tidak hanya dikenalkan apa fungsi uang tetapi juga manfaat dari uang itu sendiri. Pengetahuan literasi finansial dapat menjadi pupuk dasar untuk masa depan. Tujuan utama adalah memperoleh kesehatan mental di usia matang. Pendidikan literasi keuangan adalah hal penting yang harus diperoleh anak usia dini agar paham mengelola keuangan dengan bijak sesuai kebutuhan (Hikmah, 2020).

(Purwanto & Lukman, 2021)

(Wahyuti et al., 2023)

Mengelola keuangan juga dapat diajarkan kepada anak-anak untuk mengukur kemampuannya dengan perencanaan dan pembukuan keuangan. Perencanaan keuangan dapat membantu mengatur jumlah uang yang perlu disisihkan untuk mencapai sesuatu. Mengajarkan anak cara mengelola uang sejak dini dapat membantunya terhindar dari konsumerisme, terutama terlilit hutang, sehingga anak dapat lebih disiplin dalam mengatur keuangannya. Literasi keuangan merupakan kecakapan seseorang dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan uang. Apabila sedari kecil sudah diajarkan mengelola uang maka akan terbiasa terampil di masa dewasa (Santi et al., 2023). Semakin hari dunia semakin berkembang. Pada dunia yang serba digital membuat segalanya menjadi mudah. Kemudahan mendapatkan sesuatu juga mendorong orang untuk mengeluarkan uang, terutama akibat perubahan gaya hidup. Semakin tinggi gaya hidup anak muda maka semakin tinggi pula perilaku konsumsinya (Anggraini et al., 2017). Atas dasar inilah anak usia dini memang perlu diberikan pemahaman mengenai memilah kebutuhan dan keinginan. Bukan berarti

ekinginan tidak boleh sama sekali diwujudkan akan tetapi skla prioritas menjadi ilmu dasar dalam pengelolaan keuangan.

Pelajaran mengenai mari menabung dan mengelola uang tidak hanya memambntu anak untuk hidup hemat tetapi juga menghindarkan perilaku konsumtif. Tujuan perilaku hidup hemat adalah agar anak tidak menghambur-hamburkan uang dan lebih menghargai nilai uang. Pemberian literasi finansial dilakukan pada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah daerah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Duwet yang terletak Desa Duwet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur dengan akreditasi B. Siswa-siswa di SDN 1 Duwet sudah mulai mengenal tentang fungsi uang, tetapi beberapa dari peserta belum pernah melakukan praktek menabung. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan kepada 60 peserta, peserta yang pernah menabung adalah 27 anak sementara 33 peserta lainnya belum pernah menabung.

Kepala Sekolah SDN 1 Duwet mengatakan, daerah Duwet masih tergolong daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Hal tersebut menjadikan beberapa masyarakatnya masih belum sadar akan pentingnya literasi finansial. Perilaku orang tua pun juga belum memperlihatkan cakap literasi finansial karena keterbatasan pendapatan membuat prinsip “uang hari ini untuk hari ini dan besok dicari besok saja”. Prinsip inilah yang membuat uang yang diperoleh sering habis tanpa ada penyisihan. Faktor ekonomi keluarga juga menyebabkan beberapa orang tua murid menyambung hidup dengan bekerja di luar negeri. Hal inilah yang membuat intensitas antara orang tua dan anak untuk bertemu semakin sedikit dan untuk memberikan pengertian keuangan keluarga kepada anak menjadi kurang. Program pengabdian masyarakat dengan memberikan sosialisasi kepada anak-anak di SDN 1 Duwet Kabupaten Malang dilakukan untuk membuka pandangan baru kepada siswa mengenai pemahaman pentingnya mengelola uang dengan cara menabung. Pengabdian masyarakat dengan memberikan sosialisasi mengenai literasi keuangan sudah pernah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Merdeka Malang di SDN 6 Gedangan Kabupaten Malang.

Kegiatan pengabdian masyarakat diberikan kepada siswa-siswa di SDN 1 Duwet dari kelas 1 hingga kelas 6 dengan peserta sejumlah 60 siswa. Melalui kegiatan tersebut siswa-siswa dapat belajar tentang kegunaan uang, pentingnya menabung dan bagaimana cara menabung mulai dari celengan hingga di bank. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan dengan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Selain itu dengan menumbuhkan kemampuan literasi finansial dapat menjadi pondasi bagi peserta untuk terbuka dengan isu-isu keuangan di masa depan.

II. MASALAH

Tujuan PkM adalah memberikan solusi atas masalah yang terjadi di mitra. Kondisi anak didik (siswa) di SD Duwet 1 Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

1. Anak belum bisa membedakan antara kebutuhan dengan keinginan
 2. Minimnya literasi finansial membuat anak belum mengenal pentingnya menabung
- Berikut gambaran sekolah mitra



Gambar 1 SDN Duwet 1 Kabupaten Malang

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan oleh tim Universitas Merdeka Malang. Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah ceramah dan diskusi. Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam kegiatan PkM

1. Tahap Persiapan

Koordinasi dengan Kepala Sekolah SDN 1 Duwet dilakukan terlebih dahulu untuk meminta izin melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Duwet yang bertempat di mulai pukul 09.00 - 11.00 WIB. Peserta terdiri dari 60 siswa, 4 dosen pengabdian dan 1 guru kelas

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan dua metode, yaitu penyampaian materi dan implementasi.

a. Penyampaian materi

Penyampaian materi melalui ceramah dilakukan untuk menambah pemahaman tentang pentingnya materi yang diberikan, antara lain tentang pentingnya uang, fungsi uang, pentingnya perencanaan, perbedaan antara keinginan dan kebutuhan, menabung, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta menerima uang tambahan. Model ceramah diimplementasikan melalui storytelling menggunakan poster. Dalam ceramah tersebut para mahasiswa juga diajak untuk berpartisipasi dengan menceritakan apa yang dilakukan dengan uang tersebut.

b. Implementasi

Implementasi dilakukan untuk mengenali ketertarikan mengenai materi yang diberikan. Informasi yang tepat juga diberikan agar para siswa tersebut lebih terbuka terhadap perkembangan ekonomi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di SDN 1 Duwet yang bertempat di JL. Tosari, Desa, Rt. 27 Rw. 9, Desa Duwet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Peserta merupakan siswa-siswa sekolah dasar kelas 4. Peserta sebanyak 60 siswa yang merupakan keseluruhan siswa SDN 1 Duwet. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua tahap yaitu penyampaian materi dan implementasi. Sebelum penyampaian materi tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menjelaskan tujuan pengabdian.



Gambar 2. Tim Pengabdian dan Kepala Sekolah SDN 1 Duwet

Proses penyampaian materi dibantu dengan poster yang sudah didesain agar menarik peserta kegiatan. Pertama, penjelasan mengenai pengertian uang, fungsi uang dan jenis-jenis uang. Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi uang yang tidak hanya sebagai alat tukar tetapi juga sebagai alat yang dapat mewujudkan keinginan melalui menabung. Tim pengabdian memberikan penjelasan jenis uang mulai dari bentuk fisik yakni koin dan kertas sampai dengan bentuk digital. Uang elektronik digunakan untuk memudahkan pengguna melakukan transaksi jual beli, transfer, transfer uang, dan lain-lain, serta dapat digunakan dari jarak jauh di mana saja dan kapan saja, tanpa memandang jarak. Materi mengenai uang dan jenis-jenis uang diharapkan dapat membuka jendela baru pada fakta bahwa bentuk uang sudah beragam tidak hanya kertas dan koin.



Gambar 3. Penjelasan materi menggunakan media poster

Anak-anak harus diajarkan bahwa dalam memperoleh sesuatu harus melihat kemampuan dari uang yang dimiliki, oleh karena itu penting bagi peserta untuk mengenal perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan adalah tahapan awal untuk mengelola keuangan dimana agar seseorang memiliki tujuan jelas sebelum melakukan sesuatu yang diinginkan (Yulfiwandi et al., 2022). Perencanaan keuangan dapat dilakukan oleh peserta dengan mencatat barang beserta harga barang ketika menginginkan sesuatu. Tujuan pencatatan tentunya untuk melatih anak membuat skala prioritas. Pada kegiatan mencatat anak dibiasakan untuk menulis daftar kebutuhan dan keinginan serta membiasakan untuk tidak menggunakan semua uang. Kebiasaan menyalakan uang yang dimiliki pada akhirnya bertujuan untuk menabung. Memang seharusnya menabung saat memiliki uang akan tetapi melatih anak harus tahap per tahap. Melatih mulai dari menyisihkan sisa uang apabila sudah menjadi kebiasaan akan memberikan dampak positif juga.

Menabung dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam perencanaan uang. Anak-anak cenderung menggunakan hasil tabungannya untuk memenuhi keinginan karena kebutuhannya masih ditanggung oleh orang tua. Tetapi dengan membiasakan untuk menabung dapat mengajarkan anak-anak untuk lebih bijak dalam menggunakan uang. Jika sudah terbiasa menabung sedari dini maka di masa depan anak-anak dapat belajar bahwa untuk memperoleh sesuatu harus ada pengorbanan dengan menyisihkan uang untuk ditabung.

Tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan kebutuhan sesuai dengan kalimat sederhana anak SD. Kebutuhan yang dimaksud adalah pemenuhan dalam rangka misal kebutuhan dikemudian hari misal keperluan sekolah (Noor et al., 2023). Akan tetapi tim pengabdian juga memberikan penjelasan bahwa hati-hati juga pada pemenuhan kebutuhan yang berlebihan karena nantinya dapat disebut dengan keinginan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membawa kemudahan bagi masyarakat untuk memiliki sesuatu. Perubahan dan variasi produk juga mempengaruhi pilihan masyarakat. Adakalanya apa yang dipilih justru tidak sesuai dengan kondisi keuangannya, bahkan produk tersebut tidak memiliki manfaat. Itulah mengapa sangat penting untuk dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan, serta lebih mendahulukan kebutuhan daripada keuangan bukan sebaliknya. Kebutuhan sehari-hari seperti makan dan minum, sandang, dan papan harus dipenuhi terlebih dahulu. Jika kebutuhan tersebut sudah terpenuhi dan masih memiliki uang yang tersisa barulah keinginan dapat direncanakan.



Gambar 4. Pemberian cinderamata berupa celengan, alat tulis, dan makanan ringan

Mencatat keluar masuknya uang memang menjadi hal yang tabu bagi anak. Tetapi sangat penting untuk memberikan informasi kepada peserta tentang pentingnya pencatatan keuangan sehingga peserta memiliki bekal di masa depan. Penggunaan media kertas atau buku dapat digunakan oleh anak-anak untuk belajar bagaimana caranya menghitung pengeluaran dan pemasukan keuangannya. Penghasilan utama anak-anak berasal dari uang saku dari orang tuanya. Penghasilan tambahan biasanya diperoleh melalui pemberian dari anggota keluarga lain seperti kakek nenek, paman atau bibi. Anak-anak juga bisa mendapatkan uang tambahan dengan membantu anggota keluarganya mengerjakan pekerjaan rumah ataupun dengan mendorong anak-anak belajar mengenai kewirausahaan sejak dini. Bentuk kewirausahaan yang dapat dilakukan anak-anak seperti berjualan makanan ringan. Keuntungan penjualan nantinya dapat ditabung atau digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak.



Gambar 5. Antusiasme peserta selama sesi implementasi

Kegiatan terakhir berupa implementasi yang dilakukan dengan peserta. Antusiasme tercermin dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan mengenai kegiatan keuangan yang ingin mereka ketahui seperti bagaimana cara menabung? bagaimana cara menabung di bank?, bagaimana cara membeli sepeda?, apakah uang yang disimpan di Bank bisa hilang? bagaimana bank mencatat uang yang disimpan?, dan bagaimana cara mengambil uang di Bank?. Pertanyaan tersebut merupakan bukti bahwa peserta sangat antusias selama kegiatan pengabdian masyarakat diberikan. Pertanyaan yang tersirat inilah membuktikan bahwa ada keinginan anak untuk cakap literasi finansial.



Gambar 6. Antusias peserta saat memberikan pertanyaan kepada pemateri

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penguatan literasi finansial kepada anak-anak merupakan kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk membuka wawasan mengenai pentingnya menabung, mengelola keuangan, mendahulukan kebutuhan dari keinginan untuk pemenuhan kebutuhan di masa depan. Antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan dan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan menunjukkan bahwa anak SD Duwet sebenarnya memiliki keinginan untuk menabung setelah mengetahui fungsi dan manfaatnya. Akan tetapi hal ini perlu dipupuk secara mendalam. Membutuhkan peran tidak hanya pihak sekolah saja melainkan juga orang tua guna menumbuhkan sikap cakap literasi finansial. Kebutuhan akan pengelolaan keuangan menjadi masalah penting karena akan berdampak di kemudian hari. Siswa SD Duwet tentunya memiliki

keingijnan untuk menjadi seseorang Merdeka finansial dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang bijak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Civitas Universitas Merdeka Malang dan SDN 1 Duwet yang telah mendukung kegiatan program pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. T., Fauzan, &, & Santhoso, H. (2017). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 3(3), 131–140.
- Hikmah, Y. (2020). Literasi Keuangan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 103. <https://doi.org/10.24114/jpkmn.v26i2.16780>
- Noor, M., Nurhayati, Y., & Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, S. (2023). Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus di PAUD Banjarmasin. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 69–74. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Purwanto, B., & Lukman, I. (2021). Pentingnya Menabung Bagi Generasi Muda. *Jurnal Bakti Masyarakat ...*, 1(1), 1–6.
- Rapih, S. (2016). PENDIDIKAN LITERASI KEUANGAN PADA ANAK: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 14–28.
- Santi, F., Nanda, H. I., & Hidayat, A. S. (2023). Literasi Keuangan: Urgensi Dalam Pandangan Mama Muda. *Jurnal Sebatik*, 27(1), 208–214. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2123>
- Wahyuti, S., Nasrun, A., & ... (2023). Edukasi Pentingnya Budaya Menabung Sejak Dini Untuk Bekal Masa Depan. *Jurnal Dharmagama ...*, 1(1), 16–19.
- Yulfiwandi, Novianty, I. M., Jongestu, J. C., Keven, Sari, M. I., & Eliya, S. (2022). Pentingnya Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan di Usia Muda untuk Masa Mendatang. *YUME:Journal of Management*, 5(2), 569–579. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.4456>
- Yuwono, W. (2020). Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak melalui Pendekatan Systematic Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1419–1429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.663>